

PERILAKU KOMUNIKASI MAHASISWA DALAM MENGAHADAPI INFORMASI HOAX FACEBOOK BERBASIS INDIVIDUAL COMPETENCE FRAMEWORK

Naifah Kurnia¹, Yanti Setianti², Aat Ruchiat Nugraha^{2*}

¹PT. Semut Merah Squad (J&T Express)

²Universitas Padjadjaran

*E-mail: ruchiat@unpad.ac.id

ABSTRAK

Era penggunaan teknologi informasi, menyebabkan posisi media sosial menjadi sangat berarti bagi kehidupan kaum milenial. Salah satunya adalah mahasiswa yang merupakan generasi milenial yang menjadikan media sosial sebagai rujukan dalam mencapai pergaulan di lingkungan masyarakatnya dalam mendapatkan informasi. Yang dimana isi informasi yang diduplikasinya tersebut bisa mengandung nilai-nilai fakta ataupun *hoax*. Adapun inti dari penelitian ini adalah tentang penggunaan media sosial Facebook di kalangan mahasiswa dengan kemampuan literasi media yang berbasiskan pada *Individual Competence Framework* mengenai informasi *hoax*. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik analisis data secara survey. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini berupa kuesioner dan studi pustaka dengan jumlah populasi penelitian sebanyak 2.252 orang dan responden berjumlah 96 orang melalui teknik sampling proporsional strata random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi media di kalangan mahasiswa secara keseluruhan berdasarkan variabel-variabel *Individual Competence Framework* yang terdiri atas 1) *technical skill* menunjukkan sudah cukup tinggi yang berada pada kategori *advance*; 2) *critical understanding* sudah menunjukkan cukup baik yang berada pada tingkat medium yaitu rata-rata responden sudah bisa memahami, menganalisis, dan mengevaluasi konten *hoax* di media sosial facebook; dan 3) *to communicate* berada pada kategori *basic* yaitu masih rendah dalam membangun relasi sosial serta berpartisipasi dan memproduksi konten di media.

Kata kunci : Facebook; Literasi Media; Informasi Hoax; Mahasiswa

Submisi : 15 Februari 2019

Pendahuluan

Beberapa tahun terakhir media sosial juga menjadi *tools* yang dimanfaatkan pihak tidak bertanggung jawab untuk menyebarkan *hoax*, fitnah, memutarbalikan fakta, ujaran kebencian, permusuhan, provokasi, dan hal terlarang lainnya yang dapat menyebabkan disharmoni sosial kemasyarakatan. Sejak tahun 2014, pasca pemilihan presiden, Indonesia dihebohkan

dengan fenomena berita *hoax* yang dapat dengan mudah tersebar melalui berbagai *platform* media sosial yang sudah bukan rahasia lagi bahwa berita palsu alias *hoax* merajalela di ranah digital sekarang ini di era tahun politik (2019). Tersebarnya informasi *hoax* ini melalui jalur situs *online*, media sosial, hingga *chatting* di aplikasi pesan instan. Menurut (Hikmat, 2018) mengenai eksistensi media sosial tidak dapat

dipisahkan dengan kehidupan sehari-hari karena sudah menjadi bagian kehidupan manusia, baik personal maupun institusi, baik swasta maupun pemerintah. Oleh karena itu, pentingnya media sosial dalam penyebaran informasi dapat memberikan kebaikan dan keburukan bagi seseorang maupun institusi dalam rangka membangun persepsi dan citra yang baik di khalayaknya yang terintegrasi dengan internet. Adapun keberadaan internet sekarang ini merupakan suatu pendekatan baru untuk mempengaruhi masyarakat (Holtz, 2002).

Menurut Kamus Merriam Webster, *hoax* adalah (1) sebuah perbuatan yang bertujuan mengelabui atau membohongi, dan (2) menjadikan sesuatu sebagai kebenaran umum melalui fabrikasi dan kebohongan yang disengaja. Celakanya, berbagai berita *hoax* disajikan lebih mengedepankan hasutan, kebencian, dan kebohongan publik tanpa merujuk pada data dan realitas sebenarnya. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian keberadaan *hoax* dapat diatasi melalui kehadiran kepercayaan pada masyarakat dengan menyebutkan kembali sumber-sumber informasi yang digunakan (Sihombing & Nuraeni, 2018). Tidak melek terhadap informasi yang dibawa media menimbulkan berbagai permasalahan karena apa yang disampaikan media tidak selalu benar. Sikap kritis terhadap isi pesan media sangat diperlukan untuk mewujudkan “literasi media” pada kalangan masyarakat terlebih kalangan terdidik yaitu Mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa yang hidup di dunia sesak media (*media saturated world*) seperti saat ini. Internet yang saat ini dengan mudahnya diakses melalui ponsel cerdas atau *smartphone* sering kali membuat seseorang menjadi ketagihan sehingga tidak mengenal waktu untuk mengaksesnya.

Beberapa hal yang tidak menyenangkan dari kemudahan mengakses media internet ini yang menjadikan literasi media menjadi suatu hal yang penting untuk dipahami oleh berbagai kalangan. Karena mau tidak mau, mengakses informasi yang harus diedukasi untuk dapat memanfaatkan konten internet dengan baik. Literasi media berarti kemampuan untuk mengakses, menganalisa, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan pesan dalam sebuah variasi yang mendalam dengan tidak hanya mempelajari segi-segi produksi, tetapi juga mampu mempelajari kemungkinan apa saja yang bisa muncul akibat kekuatan media serta dapat memanfaatkan media tersebut secara kritis dan bijak. Melalui pendidikan literasi media diharapkan publik memiliki kesadaran perannya sebagai *stakeholder* yang aktif dan berhak terlibat dalam proses produksi dan distribusi informasi (Achmad Nashrudin P, 2017).

Terkait dengan penggunaan dan pemanfaatan konten media sosial dan internet, seseorang tidak hanya berada di posisi sebagai konsumen media sosial tetapi juga dapat menjadi sebagai produsennya. Dengan asumsi bahwa internet saat ini dapat dengan mudah diakses melalui ponsel pintar atau *smartphone* pada dasarnya adalah media yang netral, maka manusia sebagai pengguna yang dapat menentukan tujuan media tersebut digunakan dan manfaat yang dapat diambil. Berdasarkan asumsi tersebut, maka pendidikan media dan pemahaman akan penggunaannya menjadi suatu hal yang penting bagi semua orang. Blake menyebutkan bahwa literasi media dibutuhkan pelajar karena (1) hidup di lingkungan bermedia; (2) literasi media menekankan pada pemikiran kritis; (3) menjadi literat terhadap media merupakan bagian dari pembelajaran terhadap warga negara, membuat dapat berperan aktif dalam

lingkungan yang dipenuhi dengan media; dan (5) pendidikan media membantu dalam memahami teknologi komunikasi (Potter, 2013).

Sebagai bagian dari *agent of change*, mahasiswa sering dianggap memiliki pengetahuan yang lebih dibandingkan dengan kelompok masyarakat lainnya. Pengetahuan tersebut didapat dari jalur formal dan informal. Dalam jalur formal mahasiswa mendapatkan pengetahuan dari hasil pengajaran, penelitian maupun diskusi. Sedangkan pengetahuan informal diperoleh melalui informasi yang didapatkan di media massa maupun media sosial. Dengan memiliki kelebihan energi tersebut, yaitu termasuk pada usia produktif sering diaktikan dengan era milenial. Sehingga kelompok mahasiswa termasuk pada usia yang aktif dalam menggunakan internet, sebagaimana dari hasil survey dunia yang dikutip oleh (Zein, 2015) menunjukkan bahwa 77% dari pemuda-pemudi Indonesia usia antara 13-24 tahun memiliki perasaan ingin tersambung dengan internet dimanapun mereka berada. Jumlah ini lebih banyak daripada mereka yang berada di negara maju seperti Amerika Serikat atau Perancis. Selain itu, 69% responden di kelompok usia yang sama juga setuju dengan pernyataan bahwa mereka akan merasa kehilangan jika tidak menggunakan media sosial. Orang Indonesia yang pengguna internet secara aktif, rata-rata menghabiskan waktu di internet lebih dari lima jam per hari, melebihi Australia dan China. Hampir setengah dari waktu mereka digunakan untuk mengakses media sosial dan aplikasi ponsel lainnya.

Berdasarkan data tersebut diatas, maka literasi media menjadi bagian terpenting dalam menanggulangi informasi yang tersebar melalui media massa dan media sosial, lebih khusus informasi yang

berisikan *hoax*. Kondisi seperti ini sesuai dengan pernyataan Gun Gun M.Si selaku Staf Ahli Menteri Bidang Komunikasi dan Media Massa Kementerian Komunikasi dan Informatika yang menyatakan bahwa:

“Sekarang ini informasi hoax di Indonesia berkembang secara masif, karena itu Kominfo melakukan upaya-upaya untuk memerangi hoax, agar masyarakat memahami informasi itu. Yang pertama, Sosialisasi meningkatkan kesadaran tentang informasi yang disampaikan; Kedua kegiatan penyuluhan mengenai literasi media, dengan tujuan supaya masyarakat bisa memilih dan memilah dan agar dapat memahami dan memiliki kemampuan mengkritisi konten sehingga akan terhindar dari informasi hoax. Hal ini seiring dengan eranya citizen journalism”

Kemudian beliau mengatakan bahwa pengguna Facebook di Indonesia merupakan ke empat terbesar di dunia. Hal ini benar adanya berdasarkan dari laporan riset *We Are Social* dan *Hootsuite* yang dirilis di LinkedIn, Jumat (21/4/2017) Facebook diklaim kian mendominasi jagat media sosial di dunia. Sampai saat ini, raksasa media sosial milik Mark Zuckerberg itu sudah mengantongi 1.968 miliar pengguna aktif. Sebanyak 89% diantaranya mengakses *via smartphone* dan 61% mengakses Facebook setiap harinya. Setelah dipecah berdasarkan gender, 44% pengguna adalah wanita dan sisanya 56% merupakan pria. Sementara itu, Ketua Masyarakat Indonesia Anti Hoax Septiaji Eko Nugroho mengutarakan bahwa sebabnya berita *hoax* disebarkan karena mungkin berkaitan dengan penggunaan teknologi yang tidak dibarengi dengan budaya kritis melihat suatu persoalan yang sedang terjadi. Dan hal

ini bertentangan dengan secara kuantitas Indonesia merupakan termasuk lima besar pengguna *smartphone* dunia, tetapi tingkat literasinya kedua terbawah setelah Botswana di benua Afrika. Kondisi ini juga diperkuat dari hasil riset World's Most Literate Nation yang menunjukkan bahwa dari 61 negara yang dilibatkan dalam studi tersebut, Indonesia menempati urutan ke-60 soal minat baca masyarakatnya.

Individual Competence Framework

European Commission pada tahun 2009 mengeluarkan *framework* sebagai indikator yang dapat digunakan dalam mengukur tingkat literasi media masyarakat Eropa pada waktu itu. Struktur literasi media yang dikeluarkan oleh European Commission menunjukkan terdapat dua faktor utama yang dapat mempengaruhi kemampuan literasi media seseorang yaitu *Individual Competences* dan *Environmental Factors*, yang masing-masing memiliki sub indikator.

Individual Competences Framework menurut European Commission adalah *framework* yang sering digunakan pada penelitian untuk mengukur kemampuan literasi media suatu kelompok. *Individual competences* merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan dan memanfaatkan media. Beberapa kemampuan menggunakan dan memanfaatkan media diantaranya adalah kemampuan untuk menggunakan, memproduksi, menganalisis, dan mengkomunikasikan pesan melalui media. *Individual competences* memiliki dua variabel, diantaranya adalah pertama, *Personal Competences* yang merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan dan menganalisis konten-konten media internet.

Personal Competences memiliki dua dimensi diantaranya adalah pertama, *Technical Skills*, yaitu kemampuan teknik dalam menggunakan media internet. Dan kedua, *Critical Understanding* yang merupakan kemampuan kognitif dalam menggunakan media internet seperti kemampuan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi konten media internet.

Kedua, *Social Competences*, yaitu kemampuan seseorang dalam melakukan komunikasi dan membangun relasi sosial melalui media internet serta mampu memproduksi konten pada media internet. *Social Competences* terdiri dari *Communicative Abilities*, yakni suatu kemampuan untuk membangun relasi sosial serta berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat melalui media. Selain itu, juga mencakup kemampuan membuat dan memproduksi konten pada media internet.

Didalam *individual competences* ini terdapat 3 kriteria, kemudian untuk mengukur tingkat kemampuan literasi media, ketiga kriteria *individual competences* ini terbagi dalam 3 komponen pula, antara lain: (1) *Use (Technical skills)*, yaitu kemampuan teknik dalam menggunakan media. Artinya, seseorang mampu mengoperasikan media dan memahami semua jenis instruksi yang ada didalamnya. *Use skills* ini mencakup beberapa komponen, yaitu: kemampuan menggunakan komputer dan internet, kemampuan menggunakan media secara aktif, dan kemampuan menggunakan internet secara advance. (2) *Critical Understanding*, yaitu kemampuan kognitif dalam menggunakan media seperti kemampuan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi konten media secara komprehensif. Komponen *critical understanding* ini antara lain: kemampuan memahami konten dan fungsi media,

memiliki pengetahuan tentang media dan regulasinya, dan perilaku pengguna dalam menggunakan media. Dan (3) *Communicative Abilities (Social, participation, creative abilities)* yaitu kemampuan untuk bersosialisasi dan partisipasi melalui media. *Communicative abilities* ini mencakup kemampuan untuk membangun relasi sosial serta berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat melalui media. Selain itu, *communicative abilities* ini juga mencakup kemampuan dalam membuat dan memproduksi konten media. *Communicative abilities* ini mencakup beberapa kriteria, yaitu kemampuan berkomunikasi dan membangun relasi sosial melalui media, kemampuan berpartisipasi dengan masyarakat melalui media, dan kemampuan untuk memproduksi dan mengkreasi konten media (Celot & Tornero, 2009).

Tingkatan Literasi Media

Kemampuan *media literacy* seseorang berdasarkan European Commission tahun 2009 dikelompokkan menjadi tiga tingkatan yang diukur berdasarkan indikator diatas. Masing-masing indikator dan sub indikator untuk mengukur tingkatan kemampuan literasi media suatu kelompok memiliki bobot dengan prosentase yang berbeda pula, yaitu terdiri atas: 1) *Basic*, Individu memiliki seperangkat kemampuan yang memungkinkan penggunaan dasar media. Individu dalam tingkatan ini masih memiliki keterbatasan dalam penggunaan media internet. Pengguna mengetahui fungsi dasar, dan digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu tanpa arah yang jelas. kapasitas pengguna untuk berpikir secara kritis dalam menganalisis informasi yang diterima masih terbatas. Kemampuan komunikasi melalui media juga terbatas. 2) *Medium*, Individu sudah fasih dalam penggunaan media,

mengetahui fungsi dan mampu melaksanakan fungsi-fungsi tertentu, menjalankan operasi yang lebih kompleks. Pengguna media internet dapat berlanjut sesuai kebutuhan. Pengguna mengetahui bagaimana untuk mendapatkan dan menilai informasi yang dia butuhkan, serta menggunakan strategi pencarian informasi tertentu. 3) *Advanced*, Individu pada tingkatan ini sangat aktif dalam penggunaan media, menjadi sadar dan tertarik dalam berbagai regulasi yang mempengaruhi penggunaannya.

Pengguna memiliki pengetahuan yang mendalam tentang teknik dan bahasa serta dapat menganalisis kemudian mengubah kondisi yang mempengaruhinya. Dapat melakukan hubungan komunikasi dan penciptaan pesan. Di bidang sosial, pengguna mampu mengaktifkan kerjasama kelompok yang memungkinkan dia untuk memecahkan masalah.

Konseptualisasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi deskriptif dengan metode survey. Metode survey adalah salah satu metode yang digunakan dalam penelitian kuantitatif. Survey adalah metode riset dengan menggunakan kuesioner sebagai instrument pengumpulan datanya. Tujuannya untuk memperoleh informasi tentang sejumlah responden yang dianggap mewakili populasi tertentu (Kriyantono, 2012). Selanjutnya, menurut (Prasetyo & Jannah, 2005) menjelaskan bahwa penelitian survey merupakan suatu penelitian kuantitatif dengan menggunakan pertanyaan terstruktur/ sistematis yang sama kepada banyak orang, untuk kemudian seluruh jawaban yang diperoleh peneliti dicatat, diolah, dan dianalisis yang disebut dengan istilah kuesioner. Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian

survey merupakan penelitian dalam kuantitatif, dimana metode ini menggunakan sistem pertanyaan yang terstruktur atau yang dikenal dengan nama kuesioner yang disebarkan kepada banyak orang yang dianggap mewakili populasi tertentu.

Metode survey sendiri terbagi menjadi dua, yakni metode survey deskriptif dan metode survey eksplanatif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode survey deskriptif karena peneliti ingin mengetahui dan menggambarkan mengapa situasi atau kondisi tertentu bisa terjadi. Metode eksplanatif sendiri merupakan metode yang tidak hanya menggambarkan terjadinya fenomena (deskriptif), tetapi mencoba menjelaskan mengapa fenomena itu terjadi dan apa pengaruhnya (Kriyantono, 2012).

Selain itu metode eksplanatif juga bertujuan untuk menghubungkan pola-pola yang berbeda namun memiliki keterkaitan dan juga menghasilkan pola sebab akibat. Hasil akhir yang didapat dari penelitian dengan metode eksplanatif ini sendiri adalah gambaran mengenai hubungan sebab akibat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey eksplanasi, yaitu meneliti hubungan antara variabel yang dihipotesiskan. Menurut (Rakhmat, 2012) menyebutkan bahwa metode survey bertujuan untuk meneliti sejauhmana variasi pada satu faktor berkaitan dengan variasi pada faktor lain.

Hasil Penelitian

Penelitian mengenai kemampuan mahasiswa pada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran dalam menghadapi informasi *hoax* di Facebook berbasis *individual competence framework*, dengan jumlah populasi sebanyak 2.252 orang

terdiri dari angkatan 2013, 2014, 2015 dan 2016.

Berdasarkan perhitungan rumus Yamane, sampel yang dihasilkan adalah sebanyak 96 orang, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif dengan tujuan untuk memaparkan situasi lapangan. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah strata random sampling proporsional, penelitian ini dilakukan di lingkungan kampus Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran dengan cara menyebarkan kuisisioner kepada mahasiswa jenjang S1 angkatan 2013 sampai 2016 yang terdiri dari mahasiswa yang berasal program studi Hubungan Masyarakat, Jurnalistik, Manajemen Komunikasi, Ilmu Komunikasi, Ilmu Informasi & Perpustakaan, dan TV & Film. Adapun data yang diperoleh dari kuesioner selanjutnya diolah melalui *coding sheet (summery sheet)* yaitu lembar ringkasan jawaban responden untuk masing-masing pertanyaan dan *coding book* yaitu lembaran ringkasan dibuat untuk menghimpun semua data dalam suatu ringkasan sehingga memudahkan dalam membuat tabulasi, kemudian setelah data diperoleh mengenai jawaban yang diberikan, penelitian juga didukung dengan wawancara Ahli dari Kominfo terkait literasi media terhadap informasi Hoax dan beberapa responden.

Tabel 1. Jenis Kelamin Responden

No.	Jenis kelamin	f	%
1	Laki –laki	47	49 %
2	Perempuan	49	51 %
Total		96	100 %

Pada tabel 1 memperlihatkan bahwa sebagian besar responden mahasiswa S1 Fikom Unpad adalah Perempuan yang berjumlah 49 orang dengan presentase

sebesar 51% dari keseluruhan jumlah responden, sedangkan laki-laki berjumlah 47 orang dengan presentase sebesar 49% dari keseluruhan jumlah responden. Berdasarkan hasil penelitian diatas mayoritas responden Mahasiswa S1 Fikom Unpad adalah Perempuan, meski perbedaan jumlahnya tidak begitu jauh dengan jumlah responden laki-laki. Hal ini sesuai dengan tingkat trend peminat yang memilih studi di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas menunjukkan terus meningkat dari komposisi mahasiswa perempuan sejak awal tahun 2000-an.

Tabel 2. Usia Responden

No	Usia	f	%
1	Usia 23	5	5 %
2	Usia 22	22	23 %
3	Usia 21	16	17 %
4	Usia 20	27	28 %
5	Usia 19	20	21 %
6	Usia 18	6	6 %
Total		96	100 %

Pada tabel 2 memperlihatkan bahwa sebagian besar responden mahasiswa S1 Fikom Unpad ada pada usia 20 tahun dengan presentase sebesar 28% dari keseluruhan jumlah responden dengan rentang usia 18 sampai 23 tahun. Berdasarkan data dari Badan Statistik Pusat (2018) bahwa usia antara 18-23 tahun merupakan termasuk kategori usia produktif. Hal ini diperkuat dengan ciri-ciri dari usia produktif ialah pekerja keras, energik, bisa berkarya, mandiri, dan memiliki rencana masa depan yang optimis.

Hasil Penelitian

Setelah melihat dan menganalisis data penelitian secara deskriptif, selanjutnya

adalah pengkategorian data penelitian. Pengkategorian data penelitian ini menggambarkan tingkat literasi media pengguna Facebook di kalangan mahasiswa S1 Fikom Unpad dari angkatan 2013 – 2016.

Data yang diperoleh disusun ke dalam bentuk tabel tunggal yang telah dikategorikan oleh penulis dan disajikan dengan menggunakan pendekatan distribusi frekuensi yaitu pengelompokan data ke dalam beberapa kategori dan kemudian dihitung banyaknya pengamatan yang masuk ke dalam tiap kategori serta menggunakan perhitungan presentase.

Untuk mengetahui kecenderungan jawaban responden pada tiap variabel digunakan analisis deskriptif yang dilakukan dengan menghitung terlebih dahulu skor uji pada tiap variabelnya. Hasil penelitian ini dibuat kedalam tiga kategori, yaitu basic, medium dan advance. Sesuai dengan kategori tingkat literasi media dari penelitian yang pernah dilakukan European Commission, 2009, yaitu : 1) Basic : Kemampuan dalam mengoperasikan media tidak terlalu tinggi, kemampuan dalam menganalisa konten media tidak terlalu baik dan kemampuan berkomunikasi lewat media terbatas; 2) Medium : kemampuan mengoperasikan media cukup tinggi, kemampuan dalam menganalisa dan mengevaluasi konten media cukup bagus, serta aktif dalam memproduksi konten media berpartisipasi secara sosial. Dan 3) Advanced : kemampuan mengoperasikan media sangat tinggi, memiliki pengetahuan yang tinggi sehingga mampu menganalisa konten media secara mendalam, serta mampu berkomunikasi secara aktif melalui media.

Pengkategorian tersebut dilakukan berdasarkan interval batasan dengan cara berikut ini:

Nilai Minimum = skor minimum untuk skor sub variabel.

Nilai maksimum = skor maksimum untuk skor sub variabel.

Rentang data = Nilai maksimum dikurangi nilai minimum.

Banyak kategori = 3 (*basic, medium, dan advanced*)

Jarak interval = rentang data dibagi banyak kategori

Penentuan kategori:

Basic = Nilai minimum + interval

Medium = nilai kategori Basic + interval

Advanced = Nilai kategori Medium + interval

Untuk memberikan penilaian pada setiap item pertanyaan mengenai pengukuran tingkat literasi media mengunakan individu *competence framework* yaitu menggunakan skala likert. Dari mulai pilihan Sangat Setuju diberi skor 5, kemudian Setuju 4, Ragu-ragu 3, Tidak setuju 2 dan Sangat tidak setuju 1.

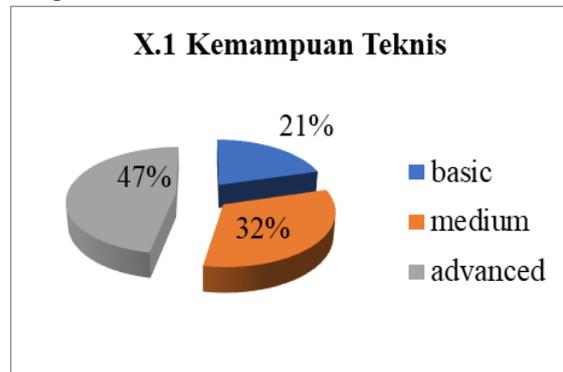
Kemampuan Teknis

Sebagai kesimpulan atas sub variabel kemampuan teknis, berikut disajikan pengkategorian variabel kemampuan teknis basic, medium, advanced.

Tabel 3 Pengkategorian Variabel

Minimum	4
Maximum	20
Rentang	16
Jarak Interval	5,3
Kategori	Interval
Basic	4 – 9
Medium	10 – 14
Advance	15 – 20

Setelah dicari batas intervalnya untuk masing-masing kategori kemampuan teknis, maka selanjutnya skor jawaban untuk semua responden dikelompokan berdasarkan kategori *basic, medium, dan advanced*. Hasilnya disajikan dalam diagram berikut ini:



Gambar 1. Kategori Kemampuan Teknis

Diagram diatas menunjukkan bahwa sub variabel kemampuan teknis. Dari tabel diketahui ternyata 47% responden memiliki kemampuan teknis pada kategori Advanced dan 32% responden memiliki kemampuan teknis medium, diikuti dengan 21% berada pada kemampuan basic. Hal ini memperlihatkan bahwa kemampuan teknis responden atau dalam Individual Competences Framework disebut Use (Technical Skills) adalah kemampuan teknik dalam menggunakan media. Artinya seseorang mampu mengoperasikan media dan memahami semua jenis instruksi yang ada didalamnya. Berdasarkan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa responden memiliki kemampuan yang cukup tinggi dalam mengoperasikan media, namun sebagian besar responden memang masih termasuk kedalam kategori medium dan basic dalam sub variabel ini. Kemampuan teknis ini terkait dengan kejelasan dan keakuratan informasi yang didapatkan oleh mahasiswa mengenai sajian informasi yang terdapat dalam facebook (Rokhimah, 2018).

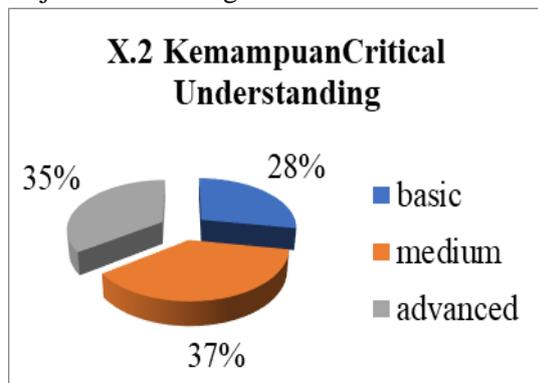
Kemampuan Kognitif

Sebagai kesimpulan atas sub variabel kemampuan kognitif, berikut disajikan pengkategorian variabel kemampuan teknis *basic, medium, advanced*.

Tabel 4 Pengkategorian Variabel Kemampuan Critical Understanding

Minimum	10
Maximum	50
Rentang	40
Jarak Interval	13,3
Kategori	Interval
Basic	10 - 23
Medium	24 - 37
Advance	38 - 50

Setelah dicari batas intervalnya untuk masing-masing kategori kemampuan Kognitif, maka selanjutnya skor jawaban untuk semua responden dikelompokkan berdasarkan kategori *basic, medium, dan advanced*. Hasilnya disajikan dalam diagram berikut ini:



Gambar 2. Kategori Critical Understanding

Gambar 2. diatas menunjukkan bahwa sub variabel kemampuan kognitif, dari tabel diketahui ternyata 37% responden memiliki kemampuan kognitif pada kategori *Medium* dan 35% responden memiliki kemampuan teknis *advanced*, diikuti dengan 28% berada pada kemampuan *basic*.

Hal ini memperlihatkan bahwa kemampuan kognitif responden atau dalam

Individual Competences Framework disebut *Critical Undersatnding (Cognitive Competeces)* adalah kemampuan kognitif dalam menggunakan media seperti kemampuan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi konten media, terutama terkait dengan informasi *Hoax* di facebook. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa responden memiliki kemampuan yang cukup tinggi dalam memahami, menganalisis, dan mengevaluasi konten media. Kondisi ini ditunjang dari hasil penelitian dari (NK, RW, & SK, 2012) yang menunjukkan bahwa penggunaan berbagai media untuk memperoleh informasi memperlihatkan bahwa tingkat literasi kaum muda dalam pemahaman tentang suatu peristiwa cukup kritis dan tinggi.

Kemampuan Kognitif

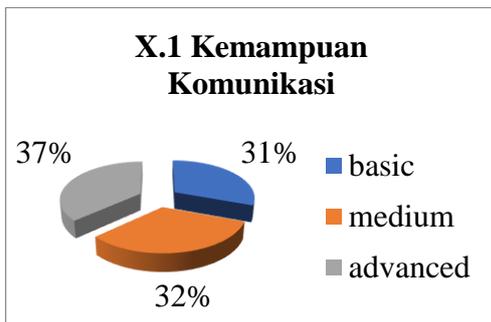
Sebagai kesimpulan atas sub variabel kemampuan komunikasi, berikut disajikan pengkategorian variabel kemampuan teknis *basic, medium, advanced*.

Tabel 5 Pengkategorian Variabel Kemampuan Komunikasi

Minimum	4
Maximum	20
Rentang	16
Jarak Interval	5,3
Kategori	Interval
Basic	4 - 9
Medium	10 - 14
Advance	15 - 20

Setelah dicari batas intervalnya untuk masing-masing kategori kemampuan komunikasi, maka selanjutnya skor jawaban untuk semua responden dikelompokkan

berdasarkan kategori *basic*, *medium*, dan *advanced*. Hasilnya disajikan dalam diagram berikut ini:



Gambar 3. Kategori Kemampuan Komunikasi

Gambar 3. diatas menunjukkan bahwa sub variabel kemampuan komunikasi, dari tabel diketahui ternyata 37% responden memiliki kemampuan komunikasi pada kategori *Advanced* dan 32% responden memiliki kemampuan teknis *medium*, diikuti dengan 31% berada pada kemampuan *basic*. Hal ini memperlihatkan bahwa kemampuan komunikasi responden atau dalam *Individual Competences Framework* disebut *Communicative Abilities (social, participation, creative abilities)* adalah kemampuan komunikasi mencakup kemampuan untuk membangun relasi sosial serta berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat melalui media. Selain itu, *communicative abilities* ini juga mencakup kemampuan dalam membuat dan memproduksi konten media. Sementara masyarakat memanfaatkan media sebagai alat untuk memperoleh hiburan belaka (Ishaq, 2013).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa responden memiliki kemampuan yang cukup tinggi dalam memahami, dalam membangun relasi sosial serta berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat melalui media.

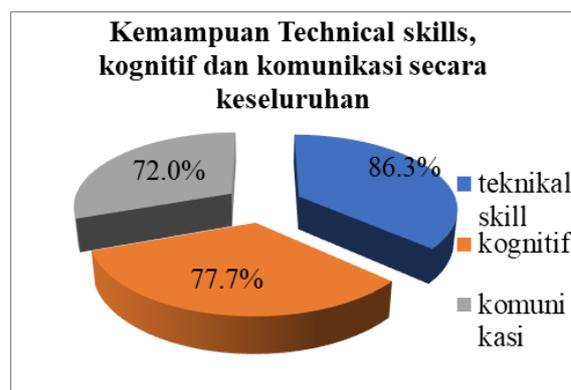
Kemampuan Kognitif

Sebagai kesimpulan atas semua sub variabel, berikut disajikan pengkategorian variabel kemampuan teknis *basic*, *medium*, *advanced*.

Tabel 6 Pengkategorian Variabel Kemampuan Komunikasi

Minimum	18
Maximum	90
Rentang	72
Jarak Interval	24
Kategori	Interval
Basic	18 - 42
Medium	43 - 66
Advance	67 - 90

Setelah dicari batas intervalnya untuk semua, maka selanjutnya skor jawaban untuk semua responden dikelompokkan berdasarkan kategori *basic*, *medium*, dan *advanced*. Hasilnya disajikan dalam diagram berikut ini:



Gambar 4. Kemampuan *Technical Skills*, Kognitif dan Komunikasi secara Keseluruhan

Dapat disimpulkan dari gambar 4. diatas yang menunjukkan bahwa sub variabel *technical skills*, berada pada kemampuan *advance* dimana terdapat 86% dari responden memiliki kemampuan ini, sedangkan untuk kemampuan kognitif berada pada tingkat medium yaitu 77% dari responden. Dan yang terakhir adalah tingkat untuk kemampuan komunikasi berada pada kategori *basic* yaitu hanya 72.0% dari responden. Menurut (Mahanani, 2014) bahwa interaksi mahasiswa dengan media sosial dapat menjelaskan mengenai hubungan dan keterlibatan yang mendalam antara pengguna dengan media sosial yang dimanfaatkannya

tersebut, termasuk mengenai isi informasi facebook.

Kemampuan Kognitif

Sesuai dengan salah satu teori literasi media yang dijadikan acuan dalam penelitian ini yaitu *framework* dari European Commission tahun 2009, yang mengukur kemampuan literasi media terhadap informasi *hoax* di facebook, konsep literasi media tersebut menekankan kepada kemampuan personal setiap individu dalam menyikap persebaran informasi yang masuk dari berbagai media yang ada. Kompetensi individu tersebut terbagi menjadi 2 yaitu *personal competences* yang terdiri dari kemampuan teknis dan kemampuan pemahaman kritis, dan *social competences* yang terdiri dari kemampuan berkomunikasi dan berpartisipasi secara sosial dalam masyarakat (European Commission, 2009).

Dengan hasil temuan bahwa faktor kemampuan teknis yang memiliki faktor yang paling dominan pada penelitian ini, menunjukkan bahwa hasil temuan data berbanding terbalik dengan konsep literasi media pada umumnya. Konsep literasi media tidak hanya menekankan pada kemampuan teknis individu dalam menggunakan media (dalam penelitian ini internet) namun menuntut pemahaman kritis, kemampuan mengevaluasi dan membuat pesan tiap individu agar dapat dikatakan *literate* (Livingstone, 2006).

Hal serupa didukung oleh European Commission 2009 dalam *report*-nya yang menjelaskan mengenai konsep literasi media yang “tidak hanya menyiratkan perluasan namun juga penguatan terhadap fungsi elemen yang didefinisikan oleh semua literasi. Literasi media bukan semata-mata sebagai sebuah kemampuan teknis yang simpel, namun juga termasuk di dalamnya sebuah kemampuan pemahaman kritis dan kemampuan menganalisis secara

simultan terhadap berbagai sumber informasi, penalaran, kode simbolik dan kode sosial dan konvensi” (Celot & Tornero, 2009).

Dalam penelitian ini, kemampuan teknis yang ditemukan sebagai faktor yang paling dominan dalam menghadapi informasi *hoax* di facebook berbasis *individual competence framework* oleh mahasiswa fikom unpad dalam terdiri dari 3 kompetensi yaitu kemampuan menggunakan smartphone dan internet, kemampuan menggunakan media secara aktif dan kemampuan menggunakan internet secara *advance*. Hasil temuan data pada faktor kemampuan teknis ini jika mengabaikan uji analisis yang telah dilakukan adalah berada pada tingkat medium (menengah).

Secara lebih detail, kemampuan menggunakan smartphone dan internet responden sudah cukup baik dengan mampu menggunakan smartphone dan internet sesuai dengan fungsinya masing-masing. Kemampuan menggunakan media secara aktif tergolong sangat baik dengan mampu mengakses internet secara seimbang dan teratur diimbangi dengan akses terhadap media diluar internet seperti surat kabar, buku dan bioskop / cinema. Jika dihubungkan dengan *critical understanding*, responden tergolong pada tingkatan *advanced* (mahir) dalam kemampuan pemahaman kritis terhadap media.

Responden sudah memiliki kesadaran yang tinggi akan pengaruh media internet mengenai informasi yang disebarkan terhadap audiens sehingga responden memiliki kecenderungan untuk mengecek kembali informasi yang beredar sesuai dengan kebutuhan informasi apa yang dibutuhkan oleh individu tersebut. Sesuai dengan konsep teori efek media yaitu teori *uses and gratification* yang memiliki asumsi bahwa pengguna media memiliki kebebasan untuk memutuskan bagaimana (lewat media mana) mereka menggunakan media dan bagaimana media itu akan berdampak pada dirinya (Nurudin 2007).

Namun pengetahuan responden mengenai regulasi akan berbagai konten yang berbeda-

beda di media tergolong menengah, pengetahuan responden mengenai regulasi terhadap konten di media dan berbagai jenis hak cipta di media masih pada tahapan sedang. Pengetahuan mengenai regulasi konten media dan berbagai jenis hak cipta berguna untuk menghindari dampak negatif yang ditimbulkan baik media sebagai distributor maupun individu sebagai produsen (pembuat konten) dalam media internet.

Untuk faktor kemampuan membangun komunikasi dan partisipasi sosial di dalam masyarakat, responden masih berada pada tingkat sedang. Kompetensi ini terdiri dari kemampuan berkomunikasi dan membangun relasi sosial melalui media, kemampuan berpartisipasi dengan masyarakat melalui media dan kemampuan untuk memproduksi dan mengkreasi konten media. Dilihat dari ketiga faktor kompetensi individu yang ada, kemampuan mahasiswa fikom unpad dalam menghadapi informasi *hoax* di *facebook* berbasis *individual competence framework*.

Simpulan

Kemampuan teknis memperlihatkan bahwa kemampuan teknis responden atau dalam *Individual Competences Framework* disebut *Use (Technical Skills)* adalah kemampuan teknik dalam menggunakan media. Artinya seseorang mampu mengoperasikan media dan memahami semua jenis instruksi yang ada didalamnya, jadi dapat disimpulkan bahwa responden memiliki kemampuan yang cukup tinggi dalam mengoperasikan media, namun sebagian besar responden memang masih termasuk kedalam kategori *medium* dan *basic* dalam sub variabel ini.

Kemampuan kognitif, memperlihatkan bahwa kemampuan kognitif responden atau dalam *Individual Competences Framework* disebut *Critical Understanding (Cognitive Competences)* adalah kemampuan kognitif dalam menggunakan media seperti kemampuan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi konten media, terutama terkait dengan informasi *Hoax* di *facebook*, jadi dapat disimpulkan bahwa responden memiliki kemampuan yang cukup

tinggi dalam memahami, menganalisis, dan mengevaluasi konten media.

Kemampuan komunikasi, memperlihatkan bahwa kemampuan komunikasi responden atau dalam *Individual Competences Framework* disebut *Communicative Abilities (social, participation, creative abilities)* adalah kemampuan komunikasi mencakup kemampuan untuk membangun relasi sosial serta berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat melalui media. Selain itu, *communicative abilities* ini juga mencakup kemampuan dalam membuat dan memproduksi konten media, jadi dapat disimpulkan bahwa responden memiliki kemampuan yang cukup tinggi dalam memahami, dalam membangun relasi sosial serta berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat melalui media.

secara keseluruhan berdasarkan tingkat *technical skills*, *critical understanding* dan *communicative abilities* secara simultan (bersama-sama) berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan mahasiswa fikom unpad dalam menghadapi informasi *hoax* di *facebook* berbasis *individual competence framework*.

Daftar Pustaka

- Achmad Nashrudin P. (2017). Konstruksi realitas Radar Banten pada pemberitaan pilkada Banten 2017. *Journal of Communication (Nyimak)*, 1(1), 49–77.
- Celot, P., & Tornero, J. manuel P. (2009). *Study on assessment criteria for media literacy levels. European Association for Viewers' Interests*. Brussels.
- Hikmat, M. M. (2018). Strategi pemanfaatan media sosial untuk meningkatkan citra positif DPRD dalam persepsi rakyat daerah. *Jurnal Common*, 2(1), 35–56.
- Holtz, S. (2002). *Public relations on the net* (Second). New York: Amacom.
- Ishaq, R. El. (2013). Dakwah di Tengah Industrialisasi Media. *Jurnal Komunikasi Islam*, 03(01), 137–151.
- Kriyantono, R. (2012). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada

Media.

- Mahanani, P. A. R. (2014). Media Sosial dan Gaya Komunikasi. *Jurnal Komunikator*, 6(1), 59–69.
- NK, J. E., RW, R. R., & SK, C. D. (2012). Literasi Kaum Muda tentang Good Governance Melalui Isu Korupsi di Televisi. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 9(1), 56–69.
- Potter, J. W. (2013). *Media literacy* (6th ed.). California: Sage Publication, Inc.
- Prasetyo, B., & Jannah, L. M. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa.
- Rakhmat, J. (2012). *Metode penelitian komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Rokhimah, A. (2018). Studi pemenuhan kebutuhan informasi mahasiswa FMIPA Untad angkatan 2016 melalui laman Ankuntad.com. *Jurnal Online Kinesik*, 5(3), 16–32.
- Sihombing, T. E. C., & Nuraeni, R. (2018). Peran siaran radio sebagai media pemenuhan kebutuhan informasi bagi orangtua untuk anak. *Jurnal Dialetika*, 5(1), 1–11.
- Zein, L. (2015). Penggunaan internet di Indonesia. Retrieved March 10, 2017, from <http://fortunepr.com>